

KAJIAN HUNIAN ABDI DALEM TERHADAP KEDUDUKANNYA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SELF RESPECT DAN SELF ESTEEM

Study of Abdi Dalem Residence with Position for Fulfilling Self Respect and Self Esteem Needs

Tsabita Karlina Hidayati*, Dewi Septanti, dan Purwanita Setijanti

Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Jalan Teknik Kimia, Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya

*Surel: tsabitakarlinahidayati@gmail.com

Diterima: 16 Mei 2025; Disetujui: 11 September 2025

Abstrak

Hunian ideal merupakan hunian yang mampu memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis penghuninya. Kebutuhan akan penghargaan diri (self-respect) dan harga diri (self-esteem) penghuni dapat diwujudkan melalui representasi arsitektur yang mencerminkan status sosial individu. Status seseorang bukan dilihat dari jumlahnya tetapi dari jenis dan bagaimana cara ditampilkannya. Namun, nilai-nilai budaya lokal tetap menjadi prinsip utama dalam pembentukan identitas hunian. Bangunan sebagai penanda dan simbol status memiliki empat kerangka hunian yang perlu diperhatikan yaitu culture, stage in life cycle, personality, dan needs. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami self-respect dan self-esteem pada hunian khusus, yaitu hunian abdi dalem di kawasan Keraton Surakarta. Dalam konteks permukiman, dapat dilihat bahwa budaya menjadi hal utama dalam pembentukan hunian abdi dalem. Penelitian ini memahami keterkaitan antara budaya dan pemenuhan kebutuhan psikologis penghuni pada konteks hunian tradisional. Penelitian ini merupakan penelitian arsitektur dan psikologi lingkungan yang di mana self-respect (harga diri) dan self-esteem (penghargaan diri) merupakan faktor psikologis. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mengkaji karakteristik hunian ke dalam konteks hunian abdi dalem. Pengumpulan data mengenai regulasi Keraton, tata letak hunian, dan tampilan hunian didapatkan melalui observasi dan studi terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-respect dan self-esteem dari hunian abdi dalem lebih mendahulukan kepentingan budaya dan keraton dibandingkan kepentingannya sendiri demi menunjukkan pengabdian yang sempurna, sehingga fasad hunian tidak mencerminkan faktor psikologis melainkan dapat dilihat pada penataan dalam huniannya.

Kata Kunci: Abdi dalem, budaya, hunian, self-esteem, self-respect.

Abstract

Ideal housing is a type of sustainable housing that can meet the physical and psychological needs of its occupants. The need for self-respect and self-esteem of the occupants can be realized through architectural representation that reflects the individual's social status. These aspects are related to self-perception and external appreciation. The number does not determine a person's status, but by the type and how it is displayed. However, local cultural values remain the main principle in forming a residential identity. Buildings as signs and status symbols have four housing frameworks that need to be considered, namely culture, stage in life cycle, personality, and needs. The urgency of this research lies in the importance of understanding self-respect and self-esteem in special housing, in this case, the Abdi Dalem housing in the Surakarta Palace area. In the context of settlements, this sees that culture is the main thing in the formation of housing. This research provides a theoretical contribution to the study of residential architecture from a social and cultural perspective and offers practical implications in efforts to preserve the traditional abdi dalem area through a housing framework approach. The method used is descriptive analysis by examining the characteristics of housing in the context of Abdi Dalem housing. Data on Keraton regulations, residential layout, and residential appearance were collected through previous observations and studies. The results of the study indicate that residents prioritize the appearance/facade of the building aligned with cultural regulations rather than a display of their social status.

Keywords: Abdi dalem, culture, housing, self-esteem, self-respect.

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki bahasa tersendiri dalam mendeskripsikan rumah. Hunian bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga sebagai medium pemenuhan kebutuhan psikologis penghuninya dilengkapi dengan pintu, jendela, dan atap. Dalam fungsinya, rumah memenuhi banyak kebutuhan penghuni. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan bagaimana rumah dapat dijadikan tempat untuk mengekspresikan diri, sebagai wadah memori, pelindung bagi dunia yang ada di luar, hingga berguna seperti sebuah kepompong di mana kita dapat merasa dipelihara maupun melepaskan kewaspadaan (Marcus, 2006).

Lang dan Moleski (2010) mengatakan bahwa terdapat dua golongan kebutuhan manusia yang terdiri dari *basic needs* dan *advance needs*. Sebuah kebutuhan lanjutan mengenai status sosial pada penghuni termasuk ke dalam *basic needs* setiap penghuni. Seperti yang sering kita temui atau kita rasakan bahwa hampir setiap orang selalu memiliki kebutuhan untuk *self-respect* dan *self-esteem*. *Self-respect* berkaitan dengan persepsi diri sendiri sedangkan *self-esteem* merupakan hal yang berkaitan dengan penghargaan eksternal. Kedua hal tersebut dapat memotivasi seseorang dalam berbagai cara (Lang dan Moleski, 2010). Kaitannya dengan rumah, bangunan rumah memiliki peran sebagai tanda dari status sosial di mana kedua kebutuhan tersebut memengaruhi tampilannya. Seluruh tampilan status sosial pada setiap rumah tidak bisa disamakan. Hal tersebut dikarenakan terdapat suatu prinsip pembeda dari setiap individu, yang dibentuk oleh empat kerangka yaitu *culture*, *stage in life cycle*, *personality*, dan *needs*. Keempat kerangka ini dapat membentuk karakteristik sebuah hunian. Karakteristik arsitektur dapat ditemukan pada pengamatan fisik dan penampilan, pengamatan aktivitas dan fungsi, dan melalui makna dan simbol (Graham (2008) dalam Akbar *et al*, 2021)

Menurut Rapoport (2005) dalam Lang dan Moleski (2010) dijelaskan terdapat enam aspek utama budaya yang tercermin dalam tata letak tata letak interior hunian. Salah satu aspek adalah sikap terhadap status sosial, yang di mana budaya ini memiliki peran terhadap tempat tinggal mengenai status setiap penghuninya. Budaya menjadi suatu hal yang vital. Prinsip yang tidak bisa lepas itu merupakan sebagai bagian dari kehidupan kita (Duxbury *et al*, 2016). Dalam arsitektur, khususnya hunian, budaya sebagai suatu hal yang dapat memberikan *design for living* melalui berbagai aturan yang telah terbentuk tentang bagaimana sesuatu harus dilakukan. Dalam seluruh budaya, status orang selalu berkaitan dengan harta

bendanya. Hal ini tidak berarti seberapa banyak atau sedikitnya jumlah tetapi melalui jenis dan cara ditampilkannya (Lang dan Moleski, 2010).

Teori tersebut tidak bisa dibaca secara mentah terhadap konteks penelitian. Keempat kerangka yang dikemukakan oleh Lang (2010) menjadi tolak ukur pembeda hunian dan bagaimana penghuni memenuhi kebutuhannya. Budaya asli yang masih melekat erat pada sebuah hunian dapat dilihat pada daerah Keraton Surakarta Hadiningrat. Kawasan tersebut merupakan suatu daerah yang kini dijadikan cagar budaya karena eksistensi Keraton yang masih aktif hingga sekarang (Kristiyanto *et al*, 2019; Hartanto dan Yuwono, 2020). Para abdi dalem yang ditugaskan untuk merawat dan menjaga seluruh bagian Keraton Surakarta masih aktif dan hidup di sebuah hunian pada permukiman Baluwarti. Budaya Keraton yang masih terjaga hingga sekarang, membuat hunian abdi dalem memiliki ciri khas dan kondisi berbeda dari permukiman lainnya yang telah banyak dipengaruhi oleh budaya barat. Kondisi pada permukiman ini membuat penelitian berfokus pada bagaimana fungsi hunian sebagai pemenuhan *self-respect* dan *self-esteem* dapat dihadirkan oleh penghuni. Prinsip hunian tersebut, membentuk perbedaan yang menarik pada bangunan rumah abdi dalem dalam memenuhi kebutuhan dan menjadikannya sebagai pemenuhan kebutuhan kehidupan.

Penelitian Chin (1991) menerapkan teori *human basic needs* dari Maslow untuk mengkaji sejauh mana penghuni merasa puas terhadap lingkungan huniannya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan penghuni tinggi karena lingkungan hunian mampu menyediakan peluang untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Sejalan dengan temuan tersebut, Abidah (2010) menyatakan bahwa fungsi utama arsitektur adalah menjadi wadah bagi penghuninya dalam menjalankan aktivitas manusia, yang pada dasarnya muncul dari kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Penelitian terkait hunian dan konteksnya terhadap Keraton juga telah dilakukan sebelumnya. Melakukan kajian hunian tinggal dengan melakukan *mapping* (Suharno dan Iskandar, 2022), mengkaji karakteristik huniannya (Marlina, 2020; Susilo dan Marlina, 2024), kajian bentuk dan fasad bangunan sebagai *landmark* (Khasbi dan Susanti, 2022), relasi bentuk fungsi dan makna (Sutasoma *et al*, 2024), dan tata ruang Permukiman Baluwarti (Hartanto dan Yuwono, 2020).

Marlina (2020) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa terdapat unsur-unsur pembentuk Permukiman Baluwarti yang masih dipertahankan hingga sekarang. Unsur-unsur

tersebut menjadi ciri khas kawasan dan hal tersebut memiliki kontribusi pada struktur tata ruang kota tradisional. Peneliti lainnya, Hartanto dan Yuwono (2020) membahas mengenai konsep tata ruang Permukiman Baluwarti. Konsep tata ruang yang dibahas seputar tata ruang permukimannya yang beda dari permukiman lainnya.

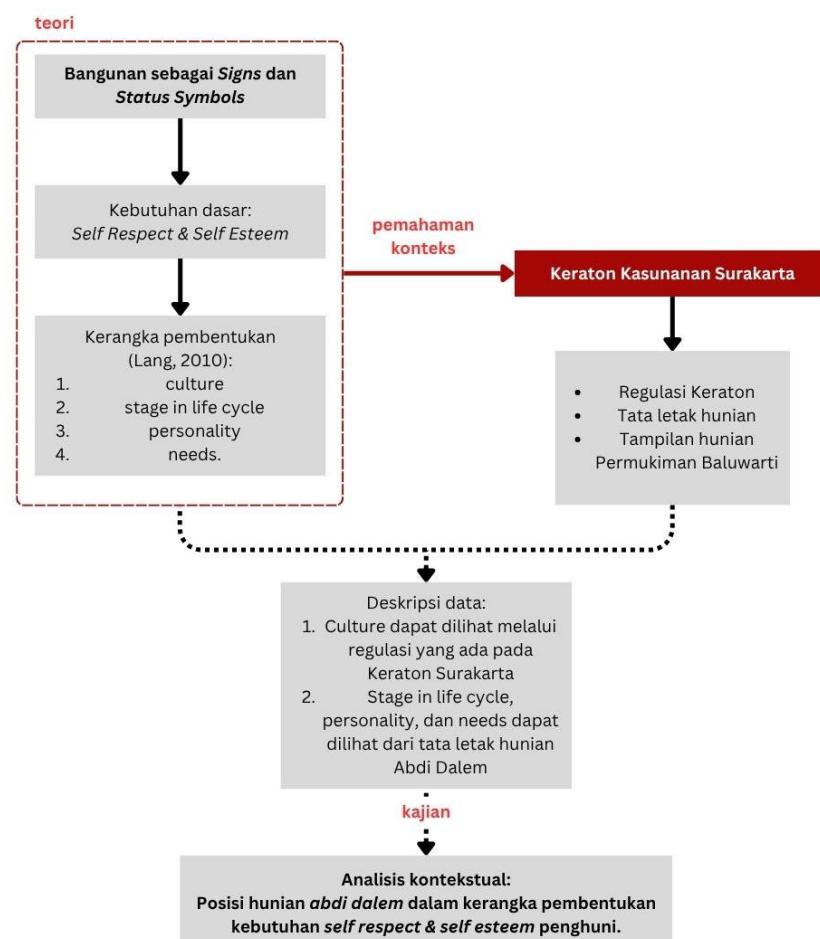
Berbagai aspek hunian menjadi menarik untuk dievaluasi dalam mengambil esensi dari hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai desain yang berkelanjutan (Gunagama dan Pratiwi, 2020). Tujuan penelitian ini mengemukakan bagaimana hunian abdi dalem dalam menghadirkan *self-esteem* dan *self-respect* penghuni pada bangunannya sebagai status sosial dengan budaya Keraton yang melekat. Hasil yang diharapkan dapat memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu arsitektur, khususnya pada fungsi hunian sebagai status sosial yang dapat memenuhi kebutuhan penghuninya. Penelitian ini mengungkapkan keunikan hunian abdi dalem dalam penghadiran *self-esteem* dan *self-respect* penghuninya sebagai pemenuhan kebutuhan dalam keterbatasan *space* sebagaimana aturan budaya yang telah ditetapkan.

METODE

Teknik penelitian merupakan kegiatan praktis yang memungkinkan untuk pengumpulan, pengurutan, dan editing data yang dilakukan secara sistematis. Teknik penelitian ini mewakili pola rinci kegiatan dan pelaksanaan berbagai pekerjaan parsial yang nantinya dihubungkan dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan penelitian (Niezabitowska, 2018).

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, di mana proses pengambilan data dilakukan dengan cara observasi untuk melihat kondisi hunian abdi dalem secara nyata dan didukung oleh data yang diambil dari literatur. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang ada secara sistematis dan terperinci (Zamhari *et al.*, 2023). Seluruh data yang didapatkan dari studi terdahulu menjadi tolak ukur pada penelitian ini sesuai teknik pengambilan data yang telah disebutkan (Gambar 1).

Literatur dari jurnal dan peraturan Surakarta mengenai aturan hunian yang ada di Permukiman Baluwarti, dikumpulkan untuk melihat *culture* yang



Gambar 1 Diagram Alur Penelitian.

menjadi kerangka pembentukan dalam kebutuhan dasar penghuni. Data mengenai tata letak Permukiman Baluwarti dikumpulkan dari studi terdahulu untuk melihat posisi abdi dalem. Untuk menguatkan data mengenai *personality* dan *needs*, dilakukan juga dengan mengumpulkan data mengenai kedudukan abdi dalem dalam hunian Permukiman Baluwarti.

Pada hal ini, teori yang telah dikemukakan oleh Jon Lang (2010) mengenai kerangka pembentukan kebutuhan dasar akan dikaji dalam konteks Hunian Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Kerangka pembentuk lainnya pada hunian abdi dalem juga diikut sertakan sebagai temuan yang didapatkan dalam analisis ini. Selanjutnya, penyajian akan dilakukan dalam narasi untuk penjelasan setiap data, gambar untuk tata letak hunian, dan tabel untuk penyajian analisis kerangka pembentukan.

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis untuk diuji, namun menginterpretasikan hasil observasi dan didukung oleh data-data yang didapatkan dari studi terdahulu. Analisis pada penelitian ini bersifat deskriptif karena sesuai tujuan yang ingin mengemukakan cara abdi dalem menghadirkan *self-esteem* dan *self-respect* pada bangunannya sebagai status sosial dengan budaya Keraton yang melekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep hunian yang dihadirkan pada suatu kawasan akan berbeda-beda. Nasar pada Lang dan Moleski (2010) melakukan sebuah penelitian terkait gaya bangunan yang dihadirkan pada masyarakat umum di Amerika. Mereka menggasosiasi tipe rumah berdasarkan selera pribadi dan membaca bentuk hunian disandingkan dengan bagaimana sifat orang didalamnya.

Berbeda dengan kawasan yang ada di Indonesia, banyaknya budaya dari Sabang hingga Merauke membuat banyak ketentuan dan peraturan yang berbeda dari setiap daerah sesuai leluhurnya. Hal tersebut, membuat konsep hunian yang akan dikaji pada penelitian ini perlu memperhatikan bagaimana budaya dan kebiasaan masyarakat dilakukan. Oleh karena itu, pembahasan akan dimulai dengan mengartikan budaya dan kebutuhan dasar penghuni akan *self-respect* dan *self-esteem*.

Selanjutnya, pembahasan status abdi dalem, ditinjau pula bagaimana status huniannya pada kawasan Permukiman Baluwarti, dan diringkas dalam kesimpulan mengenai kajian 4 kerangka pembentuk *self-respect* dan *self-esteem* pada hunian sebagai tampilan status sosial.

Budaya, Self-respect, dan Self-esteem

Sebagian orang ada yang membutuhkan pengakuan atau validasi atas tampilan statusnya, namun sebagian lainnya tidak. Hal ini juga berlaku pada masyarakat. Kemegahan arsitektur kadang ditunjukkan atau dirancang oleh seseorang agar status sosialnya lebih tinggi dari yang lainnya. Ini berhubungan dengan self-esteem di mana berkaitan dengan penghargaan eksternal atau dihargai oleh orang lain, keinginan untuk dihargai ini kadang memotivasi orang dalam berbagai cara. Lang dan Moleski (2010) mengatakan bahwa bangunan khususnya rumah bertindak sebagai tanda status sosial dari penghuninya. Sementara itu, self-respect lebih diartikan sebagai menghargai diri sendiri yang kaitannya dengan persepsi diri.

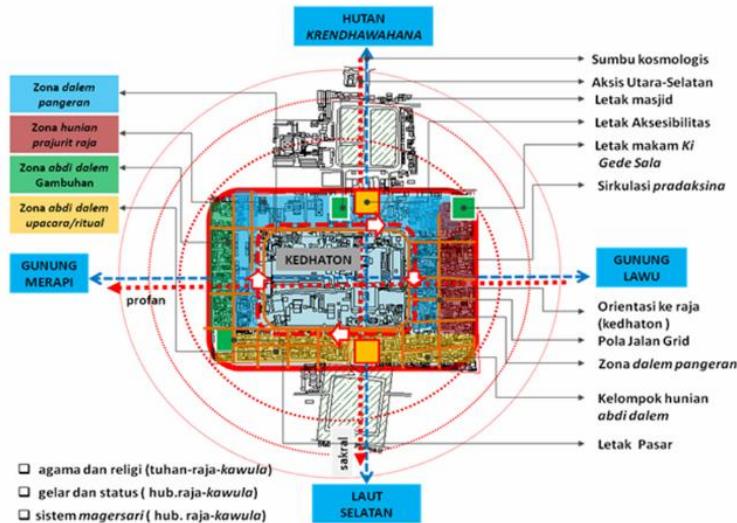
Tampilan status yang dihadirkan oleh setiap orang berbeda-beda, tergantung dengan budayanya, kepribadian dirinya, maupun kebutuhan sehari-harinya. Masih banyak yang tidak memperhatikan budaya pada sebuah pembangunan bahkan kadang hanya dijadikan tambahan (Duxbury et al., 2016), padahal budaya memiliki peran yang utama pada tampilan status hunian seseorang, karena pada dasarnya budaya merupakan sebuah prinsip dari lingkungan di mana manusia hidup dan berinteraksi.

Menurut Lang dan Moleski (2010), bangunan berperan tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tanda status sosial. Hal ini mendukung konsep self-respect dan self-esteem penghuni karena bangunan mencerminkan kedudukan mereka dalam struktur sosial.

Untuk mengetahui bagaimana hunian abdi dalem dapat memenuhi kebutuhan *self-respect* dan *self-esteem*, maka dibutuhkan gambaran mengenai budaya Keraton yang melekat pada wilayah tersebut. Status abdi dalem dan kondisi hunian pada Permukiman Baluwarti dijelaskan sebagai berikut:

Status abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat

Setelah kemerdekaan, Keraton Surakarta hingga kini hanya menjadi simbol dari budaya dan sejarah di Jawa Tengah dan memiliki kondisi ekonomi yang berbalik dibanding keadaan sebelum kemerdekaan yang dibiayai oleh negara (Kristiyanto et al., 2019). Perkembangan kota ini sangat erat kaitannya dengan pemerintahan masing-masing penguasa, dengan kebijakan tata ruang dan tata ruang yang diterapkan sejak tahun 1745 hingga saat ini, Kebijakan ini menjadikan Kampung Baluwarti sebagai kawasan bersejarah tradisional yang terletak di antara dua benteng, yaitu: Benteng Keraton Cepuri (bagian dalam) dan Benteng



Gambar 2 Eksistensi Tradisi dan Budaya Keraton pada Tata Ruang Permukiman Baluwarti (Sumber: Hartanto T dan Yuwono AB-2020).

Baluwarti (bagian luar) (Dian, 2024; Sharietta et al., 2019).

Penataan Pemukiman Baluwarti ditata oleh beberapa zona (Gambar 2). Zona tersebut menggambarkan pembagian setiap wilayah sesuai dengan gelar dan statusnya.

Pada kondisi rumah tangga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, strata sosial dibagi menjadi 3 bagian yaitu (Kristiyanto et al., 2019):

- Bagian pertama: *Sentana Dalem*. Strata sosial bagian ini ditujukan pada kerabat Raja yang digolongkan menjadi kelompok Bangsawan / Raja dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
- Bagian kedua: *Abdi Dalem*. Bagian ini adalah para pegawai atau dapat disebut sebagai pengurus birokrat Keraton.
- Bagian ketiga: *Kawulo Dalem*. Strata ini merupakan para rakyat yang berada di wilayah Keraton di mana mereka yang patuh terhadap segala ketentuan Keraton yang telah diatur.

Menurut Kristiyanto et al. (2019), orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada Keraton dan mematuhi segala aturan yang ada di dalamnya disebut dengan *abdi dalem*. Kata lain yang menjuluki *Abdi Dalem* adalah "*Abdining Budoyo*" yang berarti abdinya budaya. Hal ini menjelaskan mengenai orang-orang yang diharapkan dapat memberi contoh/suri tauladan kepada seluruh masyarakat secara luas yang dapat bertindak sesuai dengan "*unggah - ungguh*" serta memahami segala tata krama yang ada, budaya leluhur, gaya berpakaian, cara bicara, tingkah laku keseharian, dan bahasanya. Dalam hal ini, para *abdi dalem* memang memiliki tekad yang sangat kuat untuk

memenuhi peraturan yang ada, bahkan kadang mereka lebih mendahulukan kepentingan budaya dan Keraton dibandingkan kepentingannya sendiri demi menunjukkan pengabdian yang sempurna. Dalam perkembangannya, *abdi dalem* memiliki beragam latar belakang mulai dari pendidikan hingga kemampuan professional (Sari et al., 2023).

Budaya Keraton yang ada di Permukiman Baluwarti dapat dilihat dari para *abdi dalem* yang segala tata bicara, berpakaian, dan tingkah laku dapat menjadi contoh untuk masyarakat umum; hunian yang diberikan batasan karena adanya aturan budaya; dan aturan Keraton yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Baluwarti.

Status Rumah Abdi Dalem Permukiman Baluwarti

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai status *abdi dalem* dan posisinya pada Keraton. Sama halnya dengan hunian, mereka tidak bisa semena-mena merubah segala bentuk huniannya yang telah diberikan oleh Keraton dalam memenuhi keinginan pribadinya. Ada hal-hal tertentu yang harus melakukna perizinan terlebih dahulu kepada petinggi Keraton, tetapi ada juga hal yang memang sudah paten tidak bisa dilakukan negosiasi. Tata letak dari hunian juga telah ditentukan dan tidak bisa diubah karena zona permukiman yang dibentuk memiliki makna dari segi kebudayaan maupun kasta (Gambar 2).

Pada Gambar 3, terlihat pembagian zonasi dari area Keraton Kasunanan Surakarta. Area hijau (a) merupakan area alun-alun yang dijadikan sebagai gerbang masuk ke dalam area Keraton, lalu area kuning (b) merupakan area pemukiman, sedangkan area (c) merupakan area kerajaan.

Dalam penelitiannya Hartanto dan Yuwono (2020), kawasan Permukiman Baluwarti ini telah menjadi Cagar Budaya yang ada di Kota Solo karena memiliki suatu ciri khas di dalamnya. Daerah ini juga merupakan peninggalan yang memiliki banyak nilai-nilai sejarah, yang dicantumkan pada Surat Keputusan Walikota madya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/i/1997 mengenai Penetapan Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta. Hal ini menjelaskan bahwa pemukiman abdi dalem memiliki keterbatasan dalam perubahan fisik secara individu karena termasuk bangunan cagar budaya yang perlu dijaga.

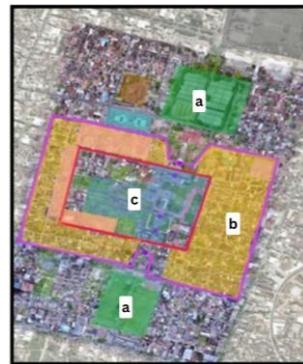
Ciri khas yang ada pada Permukiman Baluwarti dapat dilihat dari bangunan-bangunannya yang menunjukkan arsitektur tradisional Jawa (Hartanto dan Yuwono (2020)) dan bisa dilihat dari bangunan rumahnya yang berbentuk kampung, limasan, dan joglo. Bangunan – bangunan tersebut masih terawat dan terjaga hingga sekarang karena mayoritas masyarakat di Permukiman Baluwarti menjaga nilai budaya dan leluhur. Mereka memiliki pendirian yang sangat kuat dalam memegang teguh adat istiadatnya, kebiasaan, tata cara, serta budaya Keraton. Elemen arsitektur fisik dan non fisik dari tata ruang permukiman dibatasi oleh benteng, berada di lingkup Keraton, memiliki sistem magersari, terdapat batasan tinggi dan luas bangunan, adanya pengelompokan hunian, dan akses terbatas.

Dulunya, pada masa pemerintahan Paku Buwana (PB) III, konsep hunian di Permukiman Baluwarti dibuat pengelompokan sesuai profesi dan jabatannya sebagai abdi dalem (Hartanto dan Yuwono, 2020). Setelah peraturan yang dikeluarkan pada tahun 2016, Permukiman Baluwarti diperuntukkan sebagai tempat tinggal sentana dan abdi dalem dengan status hak pakai atau magersari.

Rumah abdi dalem dikelompokkan berdasarkan profesi dan tugas yang dipegangnya (Gambar 2). Seluruh kelompok memiliki posisi yang mengelilingi keraton mulai dari kanan, kiri, dan belakang. Status seluruh hunian tersebut sama, sistem sewa dan tidak boleh mengubah tinggi serta bangunan yang telah ditetapkan oleh Keraton. Pada Gambar 2 dapat dilihat mengenai pembagian wilayah pada setiap hunian di Permukiman Baluwarti sesuai dengan status sosialnya.

Christian (2023) menjelaskan pada edaran *Jawa Pos Radar Solo* mengenai aturan Keraton terkait hunian, bahwa rumah dinas abdi dalem yang mempunyai sistem *magersari* ini ditujukan juga kepada para turunan abdi dalem tetapi tidak boleh dipindah tangankan kepada selain turunannya. Hal ini juga yang membuat Permukiman Baluwarti khususnya

kawasan abdi dalem menjadi padat seiring berjalaninya waktu. Dalam unggahannya, ia mewawancara salah satu pemerhati Sejarah pada daerah tersebut, meskipun secara politik Keraton



Gambar 3 Peta Pembagian Wilayah pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Sumber: Marlina, A-2020).



Gambar 4 Hunian Abdi Dalem Tampak Luar.



Gambar 5 Hunian Abdi Dalem Tampak Dalam.

Tabel 1 Kerangka Pembentuk Hunian Abdi Dalem sebagai Status Sosial.

| | |
|----------------------------------|--|
| Kerangka Hunian (Jon Lang, 2010) | <p>Culture: budaya pada lingkungan hunian</p> <p>Stage in life cycle: kebiasaan yang dilakukan sehari-hari berhubungan dengan aktivitas</p> <p>Personality: kepribadian penghuni yang dapat menentukan bentuk serta desain hunian</p> <p>Needs: kebutuhan penghuni yang perlu dipenuhi pada hunian</p> |
| Kerangka Hunian Abdi Dalem | <p>Culture: Abdi dalem menjadi “unggah-ungguh” serta memahami segala tata krama yang ada, budaya leluhur, tingkah laku kesehariannya menjadi lambang.</p> <p>Politik: Abdi dalem dan seluruh keturunannya secara moril masih wajib mengikuti segala aturan yang telah ditetapkan dari pimpinan.</p> <p>Aturan : Sistem <i>magersari</i> pada hunian yang membuat penghuni tidak dapat merubah bentuk hunian.</p> <p>Jabatan: Posisi sebagai abdi dalem dengan pemasukan secukupnya dan tugasnya sebagai prajurit serta karyawan kerajaan membuat tidak adanya wewenang dalam pembentukan hunian.</p> |

sudah tidak lagi mempunyai kekuasaan dalam memimpin wilayahnya sebagai petinggi, tetapi secara adat kawasan tersebut tetap memiliki kekuasaan penuh sehingga abdi dalem dan seluruh keturunannya secara moril masih wajib mengikuti segala aturan yang ada.

Hal itu menjelaskan bahwa segala aturan yang ada pada Keraton memang sudah secara adat istiadat melekat pada jiwa para abdi dalem. Kebutuhan mereka atas huniannya memang tidak sepenuhnya bisa terpenuhi karena hunian yang dihadirkan oleh Keraton kepada abdi dalem merupakan sistem sewa hingga turun menurun. Kelekatan adat dan pengabdian yang melekat pada diri mereka membuat mereka harus bisa menyampingkan kebutuhan akan harga diri dan nilai untuk dihargai karena secara tidak langsung bentuk dari hunian abdi dalem telah menunjukkan siapa sebenarnya

mereka dengan kedudukan yang rata di setiap masyarakat yang mengabdi pada Keraton.

Pada Gambar 4, rumah A-C merupakan hunian abdi dalem yang masih aktif di kawasan Baluwarti. Ketiga rumah tersebut tidak memiliki pertumbuhan dalam vertikal maupun horizontal. Penghargaan diri abdi dalem tidak ditunjukkan pada bagian luar hunian, melihat dari kestabilan bentuk luar hunian.

Sementara itu, pada Gambar 5, dapat terlihat bahwa abdi dalem tetap memiliki kebutuhan yang terus bertambah, di mana mereka lebih condong untuk melakukan pengolahan ruang dibandingkan merefleksikannya ke dalam fisik depan hunian. Gambar 5(A) merupakan area dalam dari Gambar 4(A) yang masih terdapat area untuk mobilitas disamping barang-barang kebutuhan. Selanjutnya, jika melihat Gambar 5(B) yang merupakan area dalam dari Gambar 4(B), barang kebutuhan yang dihadirkan lebih terlihat padat dibandingkan sebelumnya, dan Gambar 5(C) terlihat area dalam dari Gambar 5(C) yang padat. Hal ini menunjukkan bahwa abdi dalem memenuhi *self-respect* dan *self-esteem* nya pada pengolahan area dalam hunian yang tidak terefleksi pada bagian luar hunian.

Kerangka Pembentukan Hunian Abdi Dalem pada Konteks Keraton

Keempat kerangka pembentukan hunian sebagai tampilan sosial yang diungkap oleh Lang dan Moleski (2010) akan dibaca pada hunian abdi dalem dengan konteks yang ada pada wilayah tersebut. keempat kerangka pembentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Kerangka pembentuk hunian abdi dalem pada Permukiman Baluwarti dapat dilihat dari *culture*, politik, aturan, dan jabatannya. Keempat hal tersebut membuat penghuni tidak dapat menampilkan kebutuhan *self-respect* dan *self-esteem*nya sesuai Lang dan Moleski (2010), karena budaya dan adat istiadat yang ada pada keraton memiliki beberapa peraturan yang menjadi pembeda antara hunian abdi dalem dengan penghuni di luar wilayah Keraton (Tabel 2).

Analisis Self-Esteem dan Self-Respect pada Hunian Abdi Dalem Baluwarti

Setelah diperoleh data kondisi hunian abdi dalem, pembagian wilayah hunian sesuai statusnya, dan aturan budaya di Permukiman Baluwarti, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data melalui pendekatan komparatif. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan temuan dengan kerangka teori yang telah ditetapkan, yaitu teori dari Jon Lang mengenai kebutuhan *self-respect* dan *self-esteem* dalam hubungan antara manusia dan hunian. Teori tersebut digunakan sebagai landasan dalam menilai

Tabel 2 Analisis Komparasi Teori dengan Temuan pada Hunian Abdi Dalem.

| Aspek | Teori (Jon Lang – Functionalism Revisited) | Temuan (Permukiman Abdi Dalem Baluwarti) | Analisis Komparatif |
|----------------------------|--|--|--|
| Culture | Teori mengakui budaya sebagai salah satu dari empat kerangka pembentuk kebutuhan desain individu | Budaya Keraton sangat dominan dan menjadi elemen utama yang membentuk hunian abdi dalem. | Sesuai – namun budaya tidak mendorong ekspresi personal, melainkan kepatuhan kolektif. |
| Stage in Life Cycle | Di teori, aturan bisa membatasi, tapi tetap memungkinkan ekspresi personal dalam batas tertentu | Hal ini terakuit juga dengan aturan hunian, dimana Sistem <i>magersari</i> melarang perubahan pada hunian → ekspresi personal terbatas | Tidak ada ruang untuk menyesuaikan bangunan dengan kebutuhan pribadi |
| | Perbedaan kebutuhan dalam siklus hidup akan memengaruhi bentuk dan simbolisasi rumah | Tidak terlihat jelas – status abdi dalem lebih dominan dibanding siklus hidup pribadi | Kurang sesuai – karena perubahan kebutuhan individu tidak memengaruhi tampilan hunian, lebih condong ke dalam pengolahan ruang untuk memenuhi kebutuhan. |
| Personality | Kepribadian individu turut menentukan tampilan dan preferensi hunian | Tidak terakomodasi – tampilan rumah seragam, diatur oleh aturan Keraton | Tidak sesuai – kepribadian individu tidak terefleksi pada tampilan fisik bangunan |
| Needs | Rumah mencerminkan kebutuhan psikologis dan sosial pemiliknya | Kebutuhan <i>self-respect</i> dan <i>self-esteem</i> menyesuaikan diri dengan konteks budaya, bukan diwujudkan dalam bangunan | Tidak sepenuhnya sesuai – kebutuhan tetap ada tapi tidak diekspresikan secara fisik |

keunikan karakter hunian abdi dalem yang mampu merepresentasikan kebutuhan psikologis dan sosial penghuninya dalam pengaruh kuat aturan budaya.

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari keempat aspek karakteristik hunian yang dapat membentuk *self-esteem* dan *self-respect*, terdapat hal yang sesuai, kurang sesuai, hingga tidak sesuai. *Culture* merupakan aspek yang masuk ke dalam kategori sesuai karena budaya di Permukiman Baluwarti memang membentuk hunian namun bukan secara personal melainkan kepatuhan kolektif. Hal yang kurang sesuai terdapat pada *stage in life cycle* karena perbedaan kebutuhan siklus hidup di Baluwarti tidak terlihat dalam tampilan hunian namun memengaruhi pengolahan ruang dalam.

Personality dan *needs* masuk ke dalam kategori tidak sesuai karena kepribadian individu memang tidak tampak pada tampilan bangunan meskipun kebutuhan penghuni tetap ada, namun ekspresi fisik secara personal terbatas.

Dari analisis keempat kategori tersebut, maka dapat diketahui bagaimana abdi dalem di Permukiman Baluwarti menampilkan *self-respect* dan *self-esteemnya* pada hunian. Hal ini juga didukung dengan data mengenai status hunian abdi dalem dari Hartanto dan Yuwono (2020) yang berkaitan

dengan sudut pandang abdi dalem terhadap Keraton. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 *Self Respect* dan *Self Esteem* Hunian Abdi Dalem

| Human Needs | Hunian abdi dalem Permukiman Baluwarti |
|---------------------|--|
| <i>Self-Respect</i> | Abdi dalem mempunyai persepsi terhadap dirinya yang memiliki pengabdian terhadap Keraton, aturan budaya tidak menjadi penghalang dalam memenuhi kebutuhan namun tidak dapat ditampilkan dalam tampilan luar hunian sehingga hunian tidak menjadi cerminan dalam kebutuhannya. |
| <i>Self-Esteem</i> | Peraturan Keraton sistem <i>magersari</i> membuat abdi dalem memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan harga dirinya selain dari tampilan dan bentuk hunian. Abdi dalem tidak membutuhkan pengakuan dalam bentuk huniannya karena mereka lebih mengutamakan pribadinya untuk suri tauadan masyarakat. |

KESIMPULAN

Self-respect dan *self-esteem* bisa muncul bukan hanya dari fasad atau bangunannya, tetapi bisa dihadirkan dalam bentuk non fisik yaitu budaya. Abdi dalem memiliki kondisi yang lebih mendahuluikan kepentingan budaya dan Keraton dibandingkan kepentingannya sendiri demi menunjukkan pengabdian yang sempurna.

Namun, setiap daerah memiliki aturan dan budayanya sendiri yang membuat perbedaan dalam cara menampilkan *self-respect* dan *self-esteemnya*.

Abdi dalem yang ada pada Permukiman Baluwarti membentuk hunian melalui budaya yang ada tetapi budaya tersebut tidak mendorong ekspresi personal melainkan mengikuti aturan norma. Sehingga, perubahan kebutuhan individu tidak memengaruhi tampilan hunian secara fisik melainkan dapat dilakukan dalam pengolahan ruang dalam.

Self-respect dan *self-esteem* setiap penghuni tidak selalu dihadirkan pada tampilan/fasad bangunan sebagai tampilan statusnya. Peraturan budaya yang ada pada lingkungan terkadang akan lebih diutamakan sehingga mereka akan beradaptasi dalam pemenuhan kebutuhannya.

Penelitian ini memiliki kontribusi dan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengupas apa saja elemen arsitektural yang dijadikan simbol status oleh para abdi dalem. Hal ini mengingat bahwa kebudayaan Keraton yang masih kental pada Permukiman Baluwarti tidak bisa membentuk dengan bebas tampilan/fasad hunian di daerah tersebut sesuai kebutuhan dalam aspek *self-respect* dan *self-esteem*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Kota Kepala Daerah Tingkat II Surakarta dan abdi dalem Keraton Surakarta yang telah memberikan data pendukung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. (2010). Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis-Makassar di Makassar. *Jurnal Forum Bangunan*, 8(1), 21–25.
- Akbar, Andi Muhammad, dan Azis Alimuddin. "Ruang Tamping sebagai Simbol Kebangsawanahan Rumah Tradisional Bugis di Bone Sulawesi Selatan." *Engineering Journal* 6, no. 1 (Februari 2021). <https://jurnalftlama.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/314/191>.

- Chin, Y.-K. (1991). *Maslow's human basic needs in the residential environment*. *Korean Journal of Social Psychology*, 6(1), 109–121.
- Christian, A. (2023). Kompleks Keraton Kasunanan Surakarta Ditata, Bisa Jadi Jujukan Wisata. <http://radarsolo.jawapos.com. https://radarsolo.jawapos.com/solo/842432456/kompleks-keraton-kasunanan-surakarta-ditata-bisa-jadi-jujukan-wisata>
- Dian, N. (2024). *Architecture and resilience*. Hasfa.
- Duxbury, N., Hosagrahar, J., dan Pascual, J. (2016). *Why must culture be at the heart of sustainable urban development? In Agenda 21 for culture. UCLG*. http://www.agenda21culture.net/sites/default/files/documents/en/culture_sd_cities_web.pdf
- Gunagama, M. G., dan Pratiwi, Y. (2020). *The Role of Architectural Competition in the Learning Process of Architecture Students. EduARCHsia & Senvar 2019 International Conference* (EduARCHsia 2019), 176–182.
- Hartanto, T., & Yu wono, A. B. (2020). Konsep Tata Ruang Permukiman Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v3i2.162>
- Khasbi, R. P., & Susanti, A. D. (2022). Kajian Bentuk dan Fasad Bangunan Sebagai Landmark Kawasan Kota. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 2(1), 38–48. <https://journal.bawasu.go.id/index.php/Awasia/issue/view/11/2>
- Kristiyanto, D. E., Yusuf, S., & Syair, A. (2019). Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat Tahun 2004-2014. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 146–152.
- Lang, J. T., & Moleski, W. (2010). *Functionalism Revisited: Architectural Theory and Practice and the Behavioral Sciences*. Ashgate Publishing, Ltd.
- Marcus, C. C. (2006). *House as a mirror of self: Exploring the deeper meaning of home*. Nicolas-Hays, Inc.
- Marlina, A. (2020). *What Are the Most Enduring Elements in the Traditional City of Surakarta? A Case Study of Kampong Baluwarti within the Surakarta Sunanate Palace. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1), 12037. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012037>
- Niezabitowska, E. D. (2018). *Research methods and techniques in architecture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315165592>
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Locke Science Publishing Company.
- Sari, W. P., Baajri, A., Hafiar, H., & Lestari, P. (2023). Pergeseran nilai budaya antar generasi abdi dalem. Budaya Pop: Komunikasi dan Masyarakat, 51.

- <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&iid=EOyuEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51>
- Sharietta, A., Prasetyo, I., & Rahmawati, S. (2019). Eksistensi tradisi dan budaya Keraton Surakarta dalam tata ruang kota. *Jurnal Arsitektur Heritage*, 7(1), 33–44.
- Suharno, Y. E., & Iskandar, N. (2022). Mapping Perumahan Layak Huni di Dalem Kaneman Berdasarkan Indikator dari Program Kotaku. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 2(1), 1–9.
- Susilo, D. A. B., & Marlina, A. (2024). *Image of the Baluwarti Old Town*, Surakarta Sunanate Palace. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1361(1), 12031.
- Sutasoma, I. W., Bawole, P., & Nainggolan, F. M. R. (2024). Relasi Perubahan Bentuk, Makna dan Fungsi Ruang pada Rumah Abdi Dalem di Yogyakarta: Studi Kasus: Rumah Abdi Dalem di Kampung Siliran, Kelurahan Panembahan, Kemantran Keraton, Kota Yogyakarta. *atrium: Jurnal Arsitektur*, 10(2), 157–171. <https://doi.org/10.21460/atrium.v10i2.264>
- Walikota Surakarta. (2013). Surat Keputusan Walikota Surakarta No. 646/1-2/1/2013 tentang Perubahan Atas keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta.
- Zamhari, Ahmad, Imam Al Jundi, Helti Hepiani, Dwi Agusutia, dan Putri Nirwana. "Arsitektur Rumah Limas Palembang Sebagai Warisan Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)* 3, no. 6 (Juni 2023): 241–247. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.296>.